

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
UHIBBUKA FILLAH (AKU MENCINTAIMU KARENA ALLAH)
KARYA RIRIN RAHAYU ASTUTI NINGRUM:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Dwi Warry Octaviana

Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia, Garut
email: dwiwarry@gmail.com

Abstract

Educational values are closely related to literary works. Literary works (including novel) always reveal good values that are beneficial to its readers. Educational values can also be referred to a message. The element of message becomes the idea underlying the creation of the literary works. It is expected to be interpreted by the readers to be used as educational values as well as social control that can be used as a guide to interact in real life. Therefore, the aim of the study was to describe the educational values contained in the novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) by Ririn Rahayu Astuti Ningrum with the approach of literary sociology. Data collection techniques were documentation techniques. The data were analyzed using the content analysis. The results showed that the educational values found in the novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) by Ririn Rahayu Astuti Ningrum consisted of religious, moral, social, and cultural. (1) The values of religious education, encompassing about loving all things must be due to Allah, having resignation, increasing the knowledge of religion, accustoming to fasting and sunnah prayer, covering aurat, and ghadhdhul bashar (holding sight). (2) The values of moral education, including about obedience to parents, good morals, sincerity and honesty. (3) The values of social education, including about love to orphans, help, and keep promises to others. (4) The value of cultural education is about the palace building that has implied meaning. The findings are very well used as the example in shaping positive values in real life.

Keywords: Educational Values, Literary Sociology, Novel

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra dapat disebut juga sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat atau pesan menjadi gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat ditafsirkan oleh pembaca agar bisa dijadikan sebagai ilmu atau nilai pendidikan sekaligus kontrol sosial yang bisa dijadikan pedoman berinteraksi dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini berupa kata, kalimat, atau wacana yang bersumber dari novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan content analysis. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum terdiri dari nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya. (1) Nilai-nilai pendidikan agama, mencakup ajaran untuk mencintai segala sesuatu harus karena Allah, tawakkal hanya kepada Allah, mendalami ilmu agama, membiasakan puasa dan sholat sunnah, menutup aurat, dan ghadhdhul bashar (menundukkan atau menahan pandangan). (2) Nilai-nilai pendidikan moral, mencakup ajaran untuk taat dan patuh kepada orang tua, berakhlak baik, berbuat tulus dan jujur. (3) Nilai-nilai pendidikan sosial, mencakup ajaran untuk mencintai anak yatim, tolong menolong, dan menepati janji kepada orang lain. (4) Nilai pendidikan budaya antaranya mengenai bangunan keraton yang memiliki makna tersirat. Dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini, sangatlah baik

digunakan sebagai contoh dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Sosiologi Sastra, Novel

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sastra lahir dari hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Teeuw (1984) bahwa kehadiran karya sastra di tengah masyarakat bukan dari kekosongan budaya, melainkan terdapat unsur kesinambungan tradisi sepanjang yang dijalani pengarang. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2005). Selain dibangun melalui unsur intrinsik, cerita dalam novel dibangun pula melalui unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya itu yang secara tidak langsung ikut berpengaruh, seperti psikologis, sosiologis, filosofi, agama, politik, budaya, dan lain-lain (Endraswara, 2011).

Guna mengetahui wujud dari unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah novel, diperlukan sebuah pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan sebagai sarana pengkajian unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah sosiologi sastra, yang menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono dalam Jabrohim, 2003). Sebuah karya sastra berupa novel hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak lah sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan berupa nilai-nilai positif oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai-nilai positif yang muncul dalam sebuah novel adalah nilai pendidikan, yang mencakup didalamnya nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum menceritakan tentang rasa cinta seseorang yang tak berbalas. Kisah ini terjadi pada Dana. Meskipun cintanya tak berbalas, ia tetap begitu tulus membantu Aini, gadis yang dicintainya, untuk menemukan cinta masa lalunya. Dana rela melakukan ini tak lain hanya karena ingin melihat orang yang dikasihinya bahagia. Aini seorang gadis yang sangat teguh menggenggam janji dari kekasih masa kecilnya, Hasan. Ia begitu yakin bahwa Hasan akan menemuinya kembali setelah mereka terpisah sejak Hasan lulus SMP lebih dahulu. Waktu terus berputar, komunikasi Hasan dan Aini terputus. Kini, Aini tak tahu dimana Hasan berada. Cinta tulus yang dihadirkan Dana tak mampu menggantikan kesetiaan cinta Aini pada Hasan. Hingga akhirnya, hanya waktu dan takdir lah yang mampu menjawab kisah cinta segitiga mereka.

Pendekatan sosiologi sastra selalu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, maka dalam memahami permasalahan di dalam karya sastra secara sosiologi sastra mau tidak mau akan berhubungan dengan permasalahan yang nyata di dalam struktur masyarakat (Pradopo, 1989). Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan sosiologi terhadap karya sastra berawal dari pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena persoalan-persoalan sosial juga mempengaruhi lahirnya karya sastra.

Waluyo (2002) menyatakan bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai sastra, yaitu hal-hal positif yang berguna dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian ini nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika, logika, estetika. Nilai tersebut selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan agama, moral, sosial, maupun budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara kualitatif tentang permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berupa analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data pada penelitian ini adalah teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan *content analysis*. Selanjutnya, untuk teknik analisis datanya dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Mendeskripsikan data; (2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan landasan teori; (3) Menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan; (4) Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis; (5) Menarik kesimpulan dan menulis laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum, terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dilihat dari perbuatan, sikap, dan perkataan tokoh. Melalui hal tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya. Data tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Agama

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhannya. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Menurut Semi (1993), agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Orang tidak akan mengerti hasil-hasil kebudayaan manusia, kecuali bila paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya karena agama itu lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Nilai religius ini merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai-nilai pendidikan agama dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum mencakup ajaran untuk mencintai segala sesuatu harus karena Allah, tawakkal hanya kepada Allah, mendalami ilmu agama, membiasakan puasa dan sholat sunnah, menutup aurat, dan *ghadhdhul bashar* (menundukkan atau menahan pandangan). Data tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut ini:

“...semua yang telah terjadi melatari saya untuk merenung dan mentadaburi makna cinta yang sesungguhnya. Cinta sesungguhnya adalah syari’at, bukan semata-mata gulungan rasa yang menggelegak. Cinta yang mendamai, tak semata berlumur rasa, namun penuh dengan syukur, cinta, dan bahagia. Cinta yang tulus ikhlas, lillahi ta’aala semata.” (Ningrum, 2014:281)

“Nak Aini Nuraida hanya gadis biasa yang tengah berupaya mendapatkan cinta sejati, cinta yang membawa pada kedekatan pada Ilahi.” (Ningrum, 2014:287-288)

“...Sungguh Allah Maha Menepati janji, Nak. Hari ini dia bayar semua perjuanganmu dengan cinta sejati. Cinta yang akan membuatmu semakin dekat kepada Ilahi.” (Ningrum, 2014:290)

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa mencintai segala sesuatu harus karena Allah. Rasa cinta merupakan karunia yang besar dari Allah. Mencintai dan dicintai adalah fitrah sebagai manusia. Terutama mencintai terhadap pasangan yang Allah takdirkan. Saling mencintai karena Allah akan menjaga kita dalam kebenaran. Itulah sebenar-benarnya mencintai karena Allah sebab cinta bukan hanya alasan untuk selalu bermesra di dunia, melainkan bekal untuk bersama ke surga.

Selain berpesan agar kita mencintai segala sesuatu harus karena Allah, tokoh dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum juga mengajak kita agar bertawakkal hanya kepada Allah. Sebagaimana kutipan-kutipan berikut ini:

“Alhamdulillah, bapak turut doakan. Bertawakkal dan serahkan semuanya pada Allah, agar kalian terselamatkan dari keinginan nafsu yang lihai menyamar menjadi imam,” sambung ustadz Hasan.” (Ningrum, 2014:218)

“...tawakkal dan biarlah Allah yang memberikan penyelesaian. Allah mengingatkan kita melalui surat Ali Imran 160...” (Ningrum, 2014:252)

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, tokoh ustadz Hasan mengajak pembaca untuk tawakkal hanya kepada Allah. Kita harus memiliki tawakkal yang sangat tinggi hanya kepada Allah SWT. Kita bersandar hanya kepada Allah, tidak kepada makhluk, tidak kepada benda-benda, dan tidak kepada manusia atau hal-hal yang menjadi tempat bergantung. Selanjutnya, kita menginsyafi bahwa hanya Allah sandaran terkuat serta meyakini bahwa tiap tapak serta tiap langkah yang terayun, Allah-lah yang mengatur, mengarahkan, dan menempatkannya. Tawakkal adalah salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu akhlak keimanan yang begitu tinggi karena tawakkal mencerminkan tingginya keyakinan seorang hamba kepada Rabbnya. Adapun ayat-ayat Al-Qur’an tentang harusnya berserah diri hanya kepada Allah diantaranya terdapat pada (Q.S. Al-Maaidah (5):11; Al-Anfaal (8):2; At-Taubah (9):129; Yuunus (10):84-85; Huud (11):56&123; Yuusuf (12):67; Ar-Ra’d (13):30; Ibraahiim (14):11-12; An-Nahl (16):42; Al-Furqan (25):58; Asy-Syu’araa (26):217). Dalam agama Islam, arti sederhana tawakkal ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Contoh nyata dalam kehidupan kita sehari-hari seperti seorang murid yang berusaha belajar dengan sungguh-sungguh sebelum tiba hari ujian. Saat ujian murid tersebut mengerjakan dengan penuh kejujuran. Kemudian

setelahnya, ia berserah diri kepada Allah dan berlapang dada dengan apapun hasil yang ia peroleh.

Nilai pendidikan agama lainnya adalah ajakan dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Benarlah, mengapa kita harus menuntut ilmu? karena tidaklah sama orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Allah berfirman: "... Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?..." (Q.S. Az-Zumar (39):9). Kemudian, motivasi ke dua mengapa kita harus menuntut ilmu adalah karena Allah berjanji akan meninggikan orang-orang yang berilmu. Janji tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadalah (58) ayat ke 11 yang berbunyi: "...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...". Begitulah Allah SWT mengapresiasi orang-orang yang berilmu. Adapun kutipan-kutipan dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum yang memotivasi kita agar semangat menuntut ilmu agama adalah sebagai berikut:

"Alhamdulillah...aku senang mendengarnya. Itu artinya, kita tak putus mendalami ilmu agama. Sayang sekali kalau sedari kecil orang tua mengajari kita ngaji, mengajari kita shalat dan segala macam, tapi saat sudah besar terabai begitu saja, kalah dengan ilmu-ilmu duniawi". (Ningrum, 2014:40)

"Ketiadaan biaya bukan penghalang bagi orang tuanya untuk mengerabatkannya dengan ilmu, terutama ilmu agama". (Ningrum, 2014:130)

Selanjutnya adalah nilai pendidikan agama agar membiasakan puasa dan sholat sunnah. Dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum, tokoh Aini setiap Senin dan Kamis rajin berpuasa (Ningrum, 2014:51). Tak hanya tokoh Aini, tokoh Dana pun membiasakan diri untuk puasa sunnah di hari Senin dan Kamis. Hal tersebut diterangkan dalam kutipan berikut ini:

"Masyaa Allah, ibu nggak ingat, Nak. Iya ya, sekarang bukan hanya Aini yang rutin Senin Kamis, tapi Nak Dana juga. Subhanallah, ibu bangga pada kalian." (Ningrum, 2014:57)

Adapun untuk tokoh ustadz Hasyim, dalam cerita kesehariannya beliau mencontohkan agar kita tidak meninggalkan sholat-sholat sunnah seperti *tahajjud* (Ningrum, 2014:38,39,253), *dhuha* (Ningrum, 2014:179) dan *istikharah* (Ningrum, 2014:247, 276, 289).

Kemudian, nilai pendidikan agama lainnya adalah agar menutup aurat dan *ghadhdhul bashar* (menjaga pandangan). Suara lembut Ustadz Hasyim meletiki setiap gendang telinga, lalu menggetarkan hati. Ayat tentang jilbab itu telah berkali-kali beliau sampaikan demi menggugah hati pemudi-pemudi yang masih ragu untuk menunaikan perintah suci itu dan anjuran untuk menundukkan pandangan.

"Anak-anakku, telah jelas sekali perintah Allah bagi seorang wanita untuk menutup auratnya..." (Ningrum, 2014:27). "...memulai berhijab sebenarnya adalah memulai membuka pintu kebaikan. Janganlah kalian menjadi bagian dari wanita-wanita yang enggan untuk mengetuknya." (Ningrum, 2014:28)

“...mereka diajarkan untuk menjaga pandangan, *ghadhdhul bashar*. Jika kebetulan berpapasan di masjid pondok saat shalat berjamaah...” (Ningrum, 2014:12-13)

Islam memandang wanita sebagai makhluk yang agung yang harus terlindung dengan jilbab dan kerudung agar terhormat bukan bermaksud memasing. Sebagaimana Rasul menasehati asma binti Abu Bakar bahwa tak layak wanita yang telah haid terlihat kecuali ‘ini dan ini’. Selagi mengucap ‘ini dan ini’, Rasul pun mengisyaratkan dengan batasan tangan, yaitu wajah dan telapak tangannya. Tak hanya menentukan batas aurat wanita, Islam pun menuntun wanita tentang cara memilih pakaian penjaga auratnya. Bahwasannya, *khimar* (kerudung) penutup aurat kepala wanita sampai batas dadanya (Q.S. An-Nuur (24):31) dan jilbab, begitu sebutan Al-Qur’an, kita mengenalnya dengan baju kurung atau jubah atau gamis adalah kain penutup aurat wanita sampai batas kaki (Q.S. Al-Ahzaab (33):59). Inilah Islam yang sangat memuliakan wanita, urusan pakaiannya pun diperhatikan karena berbusana pun adalah beribadah. Ia tak hanya dijadikan sebagai perhiasan bagi diri namun bisa menjadi penjaga kesucian diri. Maka, jika seorang wanita memilih cara berpakaian yang sesuai syari’at maka ia lebih jauh dari murka dan neraka dan lebih dekat pada surga dan ampunan, *In syaa Allah*.

Selanjutnya adalah nilai pendidikan agama yang menganjurkan agar menundukkan atau menahan pandangan, *ghadhdhul bashar*. Menundukkan atau menahan pandangan bukan berarti menutup atau memejamkan mata hingga tidak melihat sama sekali atau menundukkan kepala ke tanah saja. Tetapi yang dimaksud adalah menjaganya agar tidak lepas kendali. Pandangan yang tidak terpelihara adalah apabila seseorang memandang sesuatu yang bukan haknya. Dengan kata lain, menahan dari apa yang diharamkan oleh Allah SWT untuk kita memandangnya seperti melihat aurat orang lain dan tidak berlama-lama memandang yang bukan *mahram*.

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai makna yang terkandung dalam karya sastra, dan makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005).

Berkaitan dengan itu, nilai-nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum mencakup ajaran untuk taat dan patuh kepada orang tua, berakhlak baik, berbuat tulus dan jujur. Berikut adalah kutipan-kutipan dalam ceritanya:

“*Sejak lulus Sekolah Dasar, Abah dan Umi memintaku mondok di Paciran. Jauh dari Kediri, Dan. Perjalanannya sekitar lima jam kalau naik bus. Meski berat hati, aku tidak berani menolak...*” (Ningrum, 2014:38)

Ungkapan tokoh Aini diatas tersirat bahwa Aini adalah sosok anak yang taat dan patuh terhadap kedua orang tuanya. Meski Aini berat hati untuk mondok selepas lulus Sekolah Dasar, namun karena kepatuhannya kepada Abah dan Umi nya Aini tidak berani menolak. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa salah satu wujud kita mencintai orang

tua adalah terlihat dari titik ketaatan. Meski harus meloncati rasa suka dan tak suka. Karena kita tahu, mentaati mereka dalam hal yang tak kita suka adalah peluang bagi gelimang pahala. Karena kita tahu juga, seringkali ketidaksukaan kita hanyalah terjemah kecil ketidaktahuan. Jika kita telah memilih patuh kepada orang tua, jangan khawatirkan lagi. Allah akan bukakan jalan keluar dari masalah-masalah yang diluar kuasa kita.

“Nggak ada tapi-tapi, Dan. Kali ini Papa dan Mama bicara serius. Buat apa kami punya anak pintar tapi akhlaknya rusak. Orang tua manapun pasti menginginkan anaknya saleh salehah, Dan. Bukan hanya pintar urusan dunia.” (Ningrum, 2014:41)

Berdasarkan kutipan diatas disimpulkan bahwa pentingnya memiliki akhlak yang baik karena Rasul pun bersabda bahwa mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya. Contohnya selain taat dan patuh terhadap orang tua, akhlak baik juga bisa tercermin pada sikap saling memaafkan, tidak menyembunyikan kebenaran, berkata baik dan sopan, tidak menganggap rendah orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, akhlak adalah bagian terpenting dalam agama Islam. Mukmin yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip agamanya akan mencerminkan akhlak mulia sebagai bukti kesungguhannya menjalankan syari’at Islam.

“...bayangkan saja, dia mencari Hasan untuk Aini. Alangkah hancur perasaannya.” (Ningrum, 2014:125)

“Begitulah kejujuran. Kejujuran harus dinyatakan meski terasa pahit. Namun kita bisa mengambil pelajaran dari seorang wanita sabar bernama Ummu Sulaim. Bagaimana kejujuran itu disenyawakan dengan kebaikan yang manis hingga mampu mengurangi rasa pahitnya ketika diutarakan.” (Ningrum, 2014:216)

Dari kedua kutipan diatas dapat diambil hikmah agar kita selalu berbuat tulus dan jujur. Tokoh Dana dengan tulus mencari keberadaan Hasan untuk Aini. Padahal Aini adalah sosok yang dikasihinya. Dana berjuang keras mengembalikan Hasan untuk Aini. Ia ingin melihat Aini berbinar kembali. Ia ingin memelangkan gerimis di wajah Aini. Itulah azamnya. Ini adalah wujud cinta Dana yang tulus dan pengorbanan hati yang begitu besar. Selanjutnya, pada kutipan kedua diatas tokoh Ustadz Hasyim memberikan ilmu tentang pentingnya arti sebuah kejujuran. Nilai moral yang bisa diambil adalah bahwa sikap jujur penting dimiliki oleh setiap orang. Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah SAW bahwa kejujuran itu mengantarkan pada kebaikan. Kejujuran itu menenangkan, sedangkan kebohongan itu menggelisahkan. Berbahagialah orang yang seluruh waktunya dipenuhi kemampuan untuk jujur pada nurani dan tulus mendengarkan suara hati.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial yang ditemukan dalam novel tersebut adalah mencakup ajaran untuk mencintai anak yatim, tolong menolong, dan menepati janji kepada orang lain. Berikut ini adalah kutipan-kutipan dari ceritanya:

“...Ustadz pun memiliki anak asuh. Beliau menampung anak-anak yatim piatu dan anak-anak yang terlantar. Sebagian dirawat di rumah, sedangkan puluhan yang lain ditampung di yayasan yang beliau kelola.” (Ningrum, 2014:31)

Dari kutipan cerita diatas, kita bisa belajar dari tokoh Ustadz Hasyim yang memiliki kehidupan yang sederhana namun di rumahnya bisa mengurus anak-anak yatim dan anak-anak yang terlantar. Sebagian dirawat di rumah, sedangkan puluhan yang lain ditampung di yayasan yang beliau kelola. Meski membiayai banyak anak, selalu saja ada rezeki untuk mereka. Diluar dari penghasilan Ustadz Hasyim sendiri sebagai pemilik beberapa petak lahan pertanian, seringkali ada dermawan yang menyumbang uang, bahan pangan, ataupun pakaian. Beberapa diantara mereka lantas menjadi donatur tetap secara sukarela. Nilai pendidikan sosial ini mengingatkan kita kepada baginda Rasulullah SAW. Rasul sangat mencintai anak yatim piatu. Anak yatim piatu bisa menjadi jalan bagi umat muslim untuk menjadi pendamping Rasulullah SAW di surga. Rasulullah dalam sabdanya menjelaskan bahwa Ia dan orang-orang yang memelihara anak yatim piatu seperti ini, sambil mengangkat dua jari yaitu telunjuk dan jari tengah bersamaan. Jadi, semakin besar cinta kita terhadap anak yatim maka semakin besar pula pahala, kebaikan, kebahagiaan, dan kemakmuran yang dijanjikan Allah kepada kita.

Nilai-nilai pendidikan sosial lain yang terdapat dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum adalah perlunya tolong menolong dan menepati janji kepada orang lain. Seperti terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Sudahlah, Pak. Pak Hamid bukannya seperti saudara kita sendiri? Kita pun berkali-kali ditolongnya. Saya yakin.” (Ningrum, 2014:191)

“Saya mencintai kakak, karena itulah saya bisa merasakan kepedihan hati Kak Aini. Ini adalah sebuah janji, janji yang harus Kakak tepati.” (Ningrum, 2014:246)

Kutipan pertama adalah percakapan antara ayah dan ibunya Hasan. Mereka saling tolong menolong dengan rekan dagangnya sendiri, seorang pedagang batik dari Madura. Pak Hamid namanya. Pada saat itu Pak Hamid mengalami kebangkrutan. Pinjamannya pada bank tak terbayar. Ibunya Hasan menyarankan ayah Hasan untuk menolongnya dengan memberikan pinjaman uang. Dari cerita ini dapat diambil pesan untuk kita agar saling tolong menolong. Seolah diingatkan kembali oleh penulis bahwa betapa pentingnya rekan bergandeng tangan untuk saling menguatkan, menyemangati, dan menasehati. Kemudian, pada kutipan kedua diatas nilai pendidikan sosialnya adalah jika kita memiliki sebuah janji pada seseorang maka janji itu haruslah ditepati. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa memenuhi janji termasuk sifat orang-orang yang bertakwa sekaligus sebab utama dalam menggapai ketakwaan (Q.S. Ali-Imraan (3):76). Semoga kita mendapatkan taufik agar baik dalam perkataan dan perbuatan dan berlindung dari pengkhianatan dan melanggar janji.

Beberapa contoh dari nilai pendidikan sosial diatas seperti kepedulian terhadap anak yatim, tolong menolong, dan menepati janji kepada orang lain termasuk kepada bagian dari bentuk-bentuk nilai sosial. Zubaedi (2006) membagi bentuk-bentuk nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, antara lain: 1. Kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian), 2. Tanggung jawab (nilai rasa memiliki, disiplin, empati), 3. Keserasian hidup (nilai keadilan, toleransi, kerja sama, demokrasi). Dari bentuk-bentuk sosial ini maka kepedulian terhadap anak yatim dan tolong menolong

termasuk kepada sub nilai kasih sayang, sedangkan menepati janji kepada orang lain termasuk kepada sub nilai tanggung jawab.

4. Nilai Pendidikan Agama

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Rosyadi, 1995). Bentuk nilai pendidikan budaya yang ditemukan dalam novel tersebut adalah mengenai bangunan keraton yang memiliki makna tersirat. Keraton adalah tempat tinggal para ratu yang dapat juga diartikan sebagai raja. Dalam cerita novel tersebut menceritakan tentang Keraton Yogyakarta yang didirikan oleh Sultan Hamengkubuwono I beberapa bulan setelah adanya perjanjian Gianti pada tahun 1955. Berikut adalah kutipan ceritanya:

“Keraton Yogya bukan hanya bergaya arsitektur Jawa tradisional, Dik. Tapi ada juga unsur Portugis, Belanda, dan juga Cina. Coba sampeyan perhatikan, di setiap kompleks biasanya berbentuk Joglo. Ada joglo terbuka yang bernama Bangsal, dan ada juga joglo tertutup yang dinamakan Gedhong. Atapnya terbuat dari sirap, genting tanah ataupun seng berwarna merah atau kelabu. Atap ditopang oleh tiang utama yang disebut Saka Guru, Dik.” (Ningrum, 2014:140)

Pada kutipan cerita diatas menjelaskan bahwa siapapun yang memilih tinggal di kompleks keraton tersebut maka bangunannya harus seperti yang diuraikan diatas. Bangunan tersebut tidak semata-mata bangunan, namun dalam pemaknaannya mempunyai kekuatan atau nilai-nilai luhur budaya yang harus dilestarikan. Bisa dipetik hikmahnya bahwa dengan mengikutinya akan tercipta kebersamaan atau kesadaran bersama dalam suatu masyarakat. Contoh budaya tersebut diceritakan bagi yang tinggal di kompleks keraton saja, sedangkan untuk budaya masyarakat yang tinggal jauh dari keraton tidak diceritakan dalam novel tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum dapat disimpulkan bawa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut bersumber pada tokoh, perilaku tokoh, dan sifat-sifat tokoh di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan agama (tawakkal hanya kepada Allah dan mendalami ilmu agama), moral (patuh kepada orang tua dan berbuat jujur), sosial (mencintai anak yatim dan tolong menolong), dan budaya (kesadaran bermasyarakat). Dari keseluruhan temuan dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikannya semoga dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter yang baik bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim.

Endraswara, S. (2011). *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ningrum, R. R. A. (2014). *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)*. Jakarta:

WahyuQolbu.

- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1989). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.